



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4842-4859

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Evaluasi Kesehatan Bank melalui Analisis RGEC, Efisiensi, Stabilitas, dan Metode Prediksi Kebangkrutan pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Umiyati, Nur Asmaini, Lathifah Abira, Izzah Sofiyanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

umiyati@uinjkt.ac.id, nurasmaini23@mhs.uin.ac.id, lathifahabira97@gmail.com, izzah.sofiyanti23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan Bank Aceh Syariah selama periode 2020–2024 dengan menggunakan empat pendekatan analitis utama, yaitu penilaian RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital), pengukuran efisiensi melalui Data Envelopment Analysis (DEA), analisis stabilitas keuangan menggunakan Z-Score, serta penilaian potensi risiko gagal bayar melalui model Altman Z-Score. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan publikasi resmi Bank Aceh Syariah yang kemudian dianalisis untuk menggambarkan kondisi kesehatan bank secara menyeluruh. Hasil penilaian RGEC menunjukkan bahwa seluruh komponen profil risiko, tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan permodalan berada pada kategori sehat. Temuan ini menegaskan bahwa bank mampu mengelola risiko kredit, pasar, serta likuiditas secara efektif sambil menjaga kualitas penerapan GCG yang selaras dengan prinsip syariah. Pengukuran efisiensi menggunakan pendekatan DEA mengindikasikan bahwa sumber daya operasional telah dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan output keuangan yang maksimal. Analisis stabilitas berdasarkan Z-Score menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah berada dalam kondisi stabil, meskipun terdapat fluktuasi ringan yang masih dalam batas aman. Lebih lanjut, evaluasi menggunakan model Altman Z-Score memperlihatkan bahwa bank memiliki risiko kebangkrutan yang rendah dan berada pada zona aman secara konsisten selama periode pengamatan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Aceh Syariah tergolong kuat, efisien, dan stabil, serta menunjukkan ketahanan finansial jangka panjang yang baik. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam perencanaan strategis serta kontribusi akademik bagi penelitian terkait perbankan syariah.

Kata kunci: Kesehatan Bank Syariah, RGEC, Efisiensi, Kebangkrutan

1. Latar Belakang

Dalam lima tahun terakhir, perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pertumbuhan ini tidak hanya terlihat dari bertambahnya jumlah lembaga keuangan syariah, tetapi juga dari semakin kompleksnya produk dan layanan yang ditawarkan kepada masyarakat. Seiring meningkatnya peran bank syariah dalam perekonomian nasional, aspek penilaian kesehatan bank menjadi semakin penting untuk memastikan kemampuan lembaga tersebut dalam menjaga stabilitas, memenuhi prinsip kehati-hatian, serta memberikan kinerja yang berkelanjutan. Bank Aceh Syariah sebagai salah satu bank pembangunan daerah yang telah bertransformasi penuh ke sistem syariah memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga analisis mendalam terkait kondisi kesehatannya menjadi relevan untuk dikaji.

Penilaian kesehatan bank kini semakin komprehensif dengan adanya pendekatan RGEC yang diterapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode ini menilai kesehatan bank dari empat aspek utama, yaitu profil risiko, kualitas tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan permodalan. Evaluasi berbasis risiko menjadi sangat penting karena dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai kemampuan bank dalam mengelola potensi kerugian dan memastikan keberlangsungan operasionalnya. Analisis RGEC juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana Bank Aceh Syariah menghadapi berbagai tantangan makroekonomi, perubahan regulasi, maupun dinamika pasar dalam periode 2020-2024.

Evaluasi Kesehatan Bank melalui Analisis RGEC, Efisiensi, Stabilitas, dan Metode Prediksi Kebangkrutan pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Selain RGEC, efisiensi operasional merupakan indikator penting untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola sumber daya secara optimal. Tingkat efisiensi yang baik mencerminkan pengelolaan biaya yang efektif dan kemampuan menghasilkan pendapatan secara stabil. Stabilitas keuangan bank juga menjadi fokus utama karena mencerminkan ketahanan bank dalam menghadapi gangguan maupun tekanan eksternal. Analisis stabilitas dapat menunjukkan sejauh mana bank mampu mempertahankan posisi keuangan yang sehat dalam jangka panjang, terutama pada periode setelah pandemi COVID-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi.

Untuk melengkapi analisis kesehatan bank, digunakan pula pendekatan metode prediksi kebangkrutan, yakni Altman Z-Score, dan Altman Z-Score modifikasi. Model ini memberikan gambaran mengenai potensi kegagalan finansial di masa mendatang sehingga dapat menjadi alat peringatan dini bagi manajemen, regulator, dan pemangku kepentingan. Penerapan metode prediksi kebangkrutan pada Bank Aceh Syariah selama 2020-2024 menjadi penting mengingat perubahan signifikan pada struktur aset, liabilitas, serta profitabilitas bank selama periode tersebut.

Perkembangan perbankan syariah yang semakin dinamis mendorong kebutuhan untuk melakukan analisis kesehatan bank yang lebih mendalam, terutama bagi lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam pembangunan daerah seperti Bank Aceh Syariah. Transformasi penuh ke sistem syariah sejak 2016 memberikan tantangan sekaligus peluang bagi bank ini untuk memperkuat kinerja, meningkatkan efisiensi, dan memperluas kontribusinya terhadap perekonomian lokal. Dalam konteks inilah evaluasi terhadap kondisi keuangan bank dari berbagai perspektif menjadi sangat penting, khususnya pada periode 2020–2024 yang ditandai dengan gejolak ekonomi, penyesuaian pasca-pandemi, dan perubahan regulasi sektor keuangan. Periode tersebut menjadi momentum penting untuk menilai sejauh mana Bank Aceh Syariah mampu beradaptasi dengan dinamika ekonomi dan mempertahankan stabilitas keuangannya.

Penilaian kesehatan bank menggunakan pendekatan RGEC memberikan gambaran yang komprehensif tentang kualitas kinerja bank dalam empat dimensi utama. Pada aspek profil risiko, penilaian mencakup kemampuan bank mengelola risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Dalam kerangka syariah, pengelolaan risiko pembiayaan menjadi sangat penting mengingat akad berbasis bagi hasil menuntut pengawasan yang ketat terhadap kualitas aset produktif. Analisis terhadap laporan keuangan Bank Aceh Syariah selama 2020–2024 menunjukkan bahwa kualitas aset relatif terjaga meskipun terdapat tekanan akibat perlambatan ekonomi pada masa pandemi. Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) berada dalam batas sehat, mencerminkan efektivitas bank dalam melakukan penyaluran pembiayaan yang selektif dan pengelolaan risiko secara hati-hati.

Dari aspek tata kelola perusahaan (GCG), Bank Aceh Syariah menunjukkan konsistensi dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, transparansi, dan akuntabilitas. Kualitas GCG yang terjaga merupakan pondasi penting untuk memastikan pengelolaan bank berjalan sesuai prinsip syariah dan peraturan yang ditetapkan OJK. Tantangan yang muncul selama periode pengamatan lebih berkaitan dengan adaptasi terhadap regulasi baru serta kebutuhan peningkatan kualitas SDM untuk menghadapi kompleksitas digitalisasi perbankan. Namun demikian, berbagai indikator menunjukkan bahwa manajemen bank mampu menjaga kualitas tata kelola melalui peningkatan sistem pengawasan internal dan penerapan prinsip syariah yang lebih ketat.

Pada aspek earnings (rentabilitas), kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan menjadi salah satu indikator yang menentukan kesehatan bank. Selama 2020–2024, profitabilitas Bank Aceh Syariah menunjukkan perbaikan yang signifikan, sejalan dengan meningkatnya pendapatan margin pembiayaan dan penurunan biaya pencadangan risiko. Namun, profitabilitas sempat mengalami tekanan pada awal pandemi karena penurunan aktivitas ekonomi dan perlambatan penyaluran pembiayaan. Pemulihan ekonomi pada tahun-tahun berikutnya membantu meningkatkan pertumbuhan pendapatan bank, memperluas portofolio pembiayaan, dan memperkuat posisi laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah cukup adaptif dalam menyesuaikan strategi bisnisnya.

Aspek capital atau permodalan menjadi indikator kunci untuk mengukur kemampuan bank menyerap potensi kerugian. Selama periode penelitian, rasio kecukupan modal (CAR) Bank Aceh Syariah berada dalam kategori sangat sehat, mencerminkan adanya ruang yang cukup luas bagi bank untuk memperluas ekspansi usaha sekaligus menjaga ketahanan finansial. Permodalan yang kuat ini didukung oleh kebijakan manajemen dalam

menjaga struktur modal dan menyesuaikannya dengan pertumbuhan pembiayaan yang relatif stabil. Dengan CAR yang berada di atas ketentuan minimum OJK, bank memiliki kemampuan yang memadai untuk menghadapi risiko keuangan maupun tekanan eksternal yang mungkin muncul.

Selain RGEC, analisis efisiensi operasional melalui metode Data Envelopment Analysis (DEA) memberikan gambaran tentang sejauh mana Bank Aceh Syariah memanfaatkan sumber daya secara optimal. Penggunaan DEA penting karena menilai kemampuan bank dalam mengonversi input seperti dana pihak ketiga, aset, dan biaya operasional menjadi output berupa pendapatan pembiayaan dan laba bersih. Hasil analisis efisiensi menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah berada dalam posisi yang relatif efisien sepanjang periode pengamatan. Peningkatan efisiensi ini sebagian besar dipengaruhi oleh digitalisasi layanan perbankan, perbaikan struktur biaya, dan peningkatan produktivitas aset. Meskipun demikian, terdapat beberapa tahun ketika efisiensi mengalami penurunan sementara, yang biasanya berkaitan dengan melonjaknya biaya operasional atau perlunya investasi pada infrastruktur teknologi. Namun secara keseluruhan, kemampuan bank untuk menjaga efisiensi di tengah dinamika ekonomi menunjukkan kinerja manajerial yang cukup baik.

Stabilitas keuangan bank dianalisis melalui Z-Score, sebuah indikator yang menunjukkan kemampuan bank bertahan dari potensi tekanan finansial. Z-Score Bank Aceh Syariah selama 2020–2024 menunjukkan kondisi yang stabil meskipun terdapat fluktuasi ringan, terutama pada masa pandemi. Fluktuasi ini disebabkan oleh perubahan rasio profitabilitas dan leverage yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Namun demikian, nilai Z-Score tidak pernah mendekati zona merah, menandakan bahwa bank memiliki tingkat solvabilitas yang baik dan mampu menjaga kestabilan keuangannya. Stabilitas ini penting untuk memastikan keberlanjutan operasional bank dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai potensi risiko jangka panjang, analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score dan Altman Z-Score modifikasi diterapkan. Model ini memberikan gambaran mengenai kemungkinan bank mengalami kegagalan finansial dalam jangka waktu tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah berada pada zona aman dengan risiko kebangkrutan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal, profitabilitas, dan nilai pasar aset bank berada pada kondisi yang sehat. Penerapan Altman Z-Score menjadi penting terutama untuk memantau potensi risiko yang tidak terlihat dari laporan keuangan konvensional, sehingga dapat berfungsi sebagai alat peringatan dini bagi manajemen. Stabilitas perusahaan dalam model ini menunjukkan bahwa bank berhasil menjaga keseimbangan antara pertumbuhan usaha dan pengelolaan risiko.

Secara keseluruhan, hasil analisis dari keempat pendekatan ini menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah memiliki kinerja keuangan yang kuat, efisien, dan stabil selama periode 2020–2024. Kekuatan ini mencerminkan keberhasilan bank dalam menjaga kualitas pembiayaan, meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat permodalan, dan mengelola risiko secara komprehensif. Kondisi ini menjadi sinyal positif bagi pemangku kepentingan bahwa bank berada pada jalur yang tepat dalam memperkuat posisinya sebagai lembaga keuangan syariah yang kompetitif di tingkat nasional. Namun demikian, tantangan ke depan tetap perlu diperhatikan, termasuk peningkatan kemampuan layanan digital, diversifikasi produk syariah, dan penguatan manajemen risiko menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan melalui RGEC, DEA, Z-Score, dan Altman Z-Score memberikan gambaran yang luas dan mendalam tentang kondisi keuangan Bank Aceh Syariah. Analisis ini sekaligus menjadi dasar penting bagi manajemen dalam merumuskan strategi jangka panjang, meningkatkan daya saing, dan memastikan keberlanjutan bank di tengah perubahan lanskap industri perbankan syariah yang terus berkembang.

2. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berbentuk numerik yang bersumber dari laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Aceh Syariah. Data tersebut diambil secara berkala dari Laporan Keuangan Perusahaan dan Laporan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance/GCG). Adapun data laporan keuangan yang digunakan mencakup periode lima tahun terakhir, yaitu dari 2020 hingga 2024. Selanjutnya, kinerja keuangan dianalisis menggunakan beberapa metode, seperti penilaian Tingkat Kesehatan Bank melalui pendekatan RGEC, pengukuran efisiensi dengan metode DEA, pengukuran stabilitas menggunakan Altman Z-Score, serta analisis potensi kebangkrutan

dengan metode Altman Z-Score modifikasi dan metode Grover. Hasil dari keseluruhan analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi kesehatan bank.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yakni pengumpulan data dari laporan keuangan yang selanjutnya diolah dengan bantuan perangkat lunak seperti Microsoft Excel dan Frontier Analyst Application. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi dan publikasi terkait PT Bank Aceh Syariah. Menurut Hermawan (2019:16), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah, di mana data yang digunakan umumnya berupa angka (skor atau nilai) maupun pernyataan yang dapat diukur. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik, dibahas, dan selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan. Sumber data utama meliputi laporan keuangan tahunan dan laporan Good Corporate Governance (GCG) untuk periode 2020-2024. Analisis dilakukan untuk menilai kinerja keuangan bank melalui beberapa metode, yaitu penilaian kesehatan bank berbasis RGEC yang mencakup risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital. Pengukuran efisiensi menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengevaluasi pemanfaatan sumber daya secara optimal, sedangkan analisis stabilitas keuangan melalui Z-Score, serta estimasi potensi risiko kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score. Seluruh data akuntansi yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel, sehingga menghasilkan evaluasi kuantitatif yang akurat mengenai kinerja, efisiensi, dan stabilitas keuangan Bank Aceh Syariah.

3. Hasil dan Diskusi

Pengukuran Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

Sebelumnya, penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 melalui metode CAMELS, yang mencakup aspek *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity*, serta *Sensitivity to Market Risk*. Adapun pendekatan yang digunakan saat ini dalam menilai tingkat kesehatan bank merujuk pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, yaitu menggunakan pendekatan berbasis risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi. Cakupan penilaiannya meliputi faktor-faktor Profil Risiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*), yang secara keseluruhan dikenal sebagai metode RGEC (Anam et al, 2022).

1. Risk Profile

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan proses evaluasi yang menilai tingkat risiko inheren serta kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian ini dilakukan dengan menelaah delapan jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Diantara kedelapan aspek tersebut, penelitian ini menggunakan dua aspek untuk menganalisis *Risk Profile*, yaitu risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Financing* (NPF), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Kedua indikator risiko tersebut dipilih karena dapat diukur secara kuantitatif dan memiliki kriteria pemeringkatan yang terdefinisi dengan jelas.

a. Rasio NPF

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang menggambarkan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi bank sebagai akibat dari penyaluran pembiayaan dan penempatan dana bank pada berbagai portofolio (Devi, 2021). Semakin rendah nilai NPF, semakin kecil pula risiko pinjaman atau pembiayaan yang harus ditanggung oleh bank. Dalam menyalurkan pinjaman (pembiayaan), bank perlu melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dan memantau penggunaan dana (Wibisono & Wahyuni, 2017).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 1. Klasifikasi Peringkat Komposit NPF

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$NPF \leq 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam Triaulina & Pratikto, 2023

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Non Performing Financing* Bank Aceh Syariah periode 2020-2024:

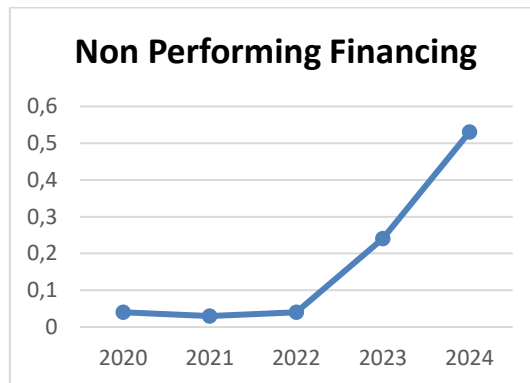
Tabel 2. NPF Score pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Non Performing Financing					
Periode	2020	2021	2022	2023	2024
NPF	1,53	1,35	0,96	1,28	1,69
Peringkat Komposit	1	1	1	1	1
Keterangan	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Aceh Syariah periode 2020-2024

Tingkat *Non Performing Financing* Bank Aceh Syariah selama periode 2020-2024 berada pada posisi yang sangat sehat. Nilai NPF setiap tahunnya tetap berada di bawah batas aman yang ditetapkan regulator, yang menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank dikelola dengan efektif.

Pada tahun 2020 dan 2022, NPF berada di angka 0,04%, kemudian turun sedikit menjadi 0,03% di tahun 2021. Meskipun terjadi kenaikan pada tahun 2023 (0,24%) dan 2024 (0,53%), angka tersebut masih termasuk kategori sangat sehat menurut standar penilaian perbankan syariah. Konsistensi peringkat komposit 1 pada setiap tahun semakin menegaskan bahwa kinerja pengelolaan risiko pembiayaan tetap terjaga dengan baik. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa sepanjang lima tahun terakhir, Bank Aceh Syariah mampu menjaga kualitas aset dan meminimalkan pembiayaan bermasalah, sehingga stabilitas dan kesehatan bank tetap berada pada level yang sangat baik.



Grafik 1. Perkembangan NPF Bank Aceh Syariah 2020-2024

b. Rasio FDR

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo. Rasio ini menunjukkan sejauh mana dana pihak ketiga dialokasikan untuk kredit dan pembiayaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan (Anam & Khairunnisah, 2023).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4450>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3. Klasifikasi Peringkat Komposit FDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$FDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$FDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam Triaulina & Pratikto, 2023

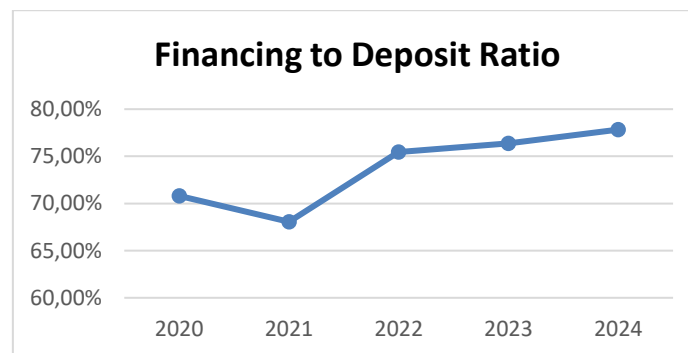
Berikut ini adalah hasil perhitungan *Financing to Deposit Ratio* Bank Aceh Syariah periode 2020-2024:

Tabel 4. FDR Score pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Financing to Deposit Ratio					
Periode	2020	2021	2022	2023	2024
FDR	70,82	68,06	75,44	76,38	77,83
Peringkat Komposit	1	1	2	2	2
Keterangan	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Aceh Syariah periode 2020-2024

Data FDR Bank Aceh Syariah dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan berada dalam kondisi yang cukup stabil. Pada dua tahun pertama, yakni 2020 dan 2021, FDR berada di angka 70,82% dan 68,06%. Nilai ini masih dalam kategori sangat sehat, yang ditandai dengan peringkat komposit 1. Artinya, bank memiliki likuiditas yang sangat baik dan mampu mengelola dana dengan efektif. Memasuki tahun 2022 hingga 2024, FDR mengalami peningkatan, masing-masing menjadi 75,44%, 76,38%, dan 77,83%. Peningkatan ini membuat peringkat komposit berubah menjadi 2, yang mengindikasikan kondisi sehat. Meskipun tidak lagi berada pada kategori sangat sehat, angka-angka tersebut masih menunjukkan bahwa bank berada pada tingkat likuiditas yang aman dan tetap mampu menyalurkan pembiayaan secara optimal tanpa mengganggu stabilitas keuangan. Secara keseluruhan, tren FDR selama lima tahun menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah mampu menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan. Peningkatan FDR juga menggambarkan aktivitas pembiayaan yang semakin aktif, namun tetap dalam batas yang sehat dan terkelola dengan baik.



Grafik 2. Perkembangan FDR Bank Aceh Syariah 2020-2024

2. GCG

Good Corporate Governance (GCG) secara konseptual merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi seluruh pemangku kepentingan. Konsep ini menekankan dua aspek utama. Pertama, pentingnya pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tepat waktu sehingga mereka dapat menilai kinerja serta arah pengelolaan perusahaan dengan lebih objektif. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi kinerja, struktur kepemilikan, serta hal-hal terkait pemangku kepentingan secara tepat, akurat, transparan, dan tepat waktu (Moeliono, 2005 dalam Ramdhoni, 2015).

Penerapan *good corporate governance* secara konsisten akan memberikan dampak positif bagi bank-bank syariah. Hal ini disebabkan karena prinsip-prinsip dalam *good corporate governance* selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam syariah islam, seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, dan independensi (Ramdhoni, 2015). Berikut ini adalah hasil *Good Corporate Governance* Bank Aceh Syariah periode 2020-2024:

Tabel 5. GCG Score pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Good Corporate Governance (GCG)				
Periode	Semester I	Keterangan	Semester II	Keterangan
	Januari-Juni		Juli-Desember	
2020	2	Baik	2	Baik
2021	2	Baik	2	Baik
2022	2	Baik	2	Baik
2023	3	Cukup Baik	3	Cukup Baik
2024	2	Baik	2	Baik

Sumber: Laporan Pelaksanaan GCG Bank Aceh Syariah periode 2020-2024

Kualitas penerapan tata kelola perusahaan (GCG) pada Bank Aceh Syariah selama kurun waktu 2020 hingga 2024 menunjukkan tren yang relatif stabil dan berada pada kategori baik. Pada periode 2020 hingga 2022, skor GCG untuk Semester I maupun Semester II konsisten berada di angka 2, yang berarti bank dianggap menjalankan prinsip-prinsip tata kelola dengan baik. Hal ini mencerminkan bahwa sistem pengawasan, manajemen risiko, transparansi, serta kepatuhan terhadap regulasi telah berjalan secara efektif. Memasuki tahun 2023, skor GCG mengalami sedikit penurunan menjadi 3 pada kedua semester. Kategori ini menunjukkan kondisi cukup baik, yang mengindikasikan bahwa meski tata kelola masih berjalan dengan layak, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki atau diperkuat untuk kembali mencapai kualitas terbaik. Pada tahun 2024, skor GCG kembali membaik menjadi 2 di kedua semester, menandakan bahwa bank berhasil memperbaiki area yang sebelumnya menjadi perhatian. Kembalinya skor ke kategori baik menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari manajemen dalam meningkatkan kepatuhan, pengawasan internal, dan efektivitas tata kelola. Secara keseluruhan, data lima tahun tersebut menggambarkan bahwa Bank Aceh Syariah mampu mempertahankan kualitas tata kelola perusahaan yang baik, dengan hanya satu tahun mengalami penurunan sebelum kembali ke kondisi yang lebih optimal.

3. Earning

Rentabilitas merupakan instrument yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perubahan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan modal yang dimilikinya selama periode tertentu (Smanto & Hidayah, 2020 dalam Pratikto & Afiq, 2021). Beberapa komponen yang digunakan dalam mengukur rentabilitas meliputi ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), NI (*Net Imbalan*), serta BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) (Wahasusmiah & Watie, 2018 dalam Pratikto & Afiq, 2021). Keempat indikator tersebut memberikan gambaran mengenai efektivitas dan kemampuan perusahaan atau bank dalam menghasilkan laba dari berbagai aspek pengelolaan aset dan modal.

a. ROA

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besar laba yang diperoleh dari investasi yang ditanamkan (Herfiant, & Yun, 2021 dalam Triaulina & Pratikto 2023).

$$\text{Rumus perhitungan ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 6. Klasifikasi Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$ROA \geq 2\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% \leq ROA < 2\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam Triaulina & Pratikto, 2023

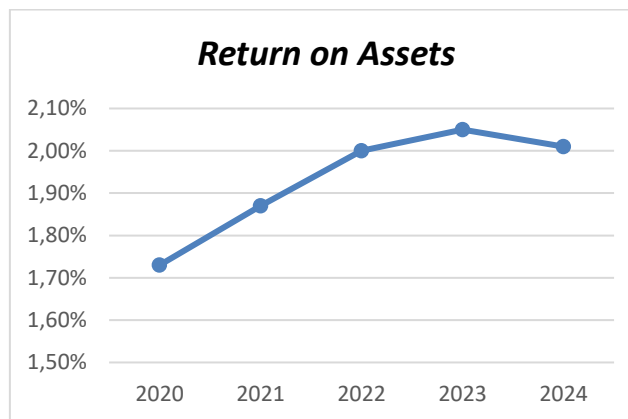
Berikut ini adalah hasil perhitungan ROA Bank Aceh Syariah periode 2020-2024:

Tabel 7. ROA Score pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

<i>Return on Assets</i>					
Periode	2020	2021	2022	2023	2024
ROA	1,73	1,87	2,00	2,05	2,01
Peringkat Komposit	2	2	2	1	1
Keterangan	Sehat	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Aceh Syariah periode 2020-2024

Return on Assets (ROA) Bank Aceh Syariah pada periode 2020-2024, kinerja profitabilitas bank menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil. Nilai ROA mengalami kenaikan dari 1,73% pada tahun 2020 menjadi 2,05% pada tahun 2023, sebelum sedikit menurun menjadi 2,01% pada tahun 2024. Meskipun terdapat penurunan kecil pada tahun terakhir, capaian tersebut masih mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki secara konsisten. Penilaian lebih lanjut melalui peringkat komposit memperlihatkan bahwa kondisi keuangan Bank Aceh Syariah digolongkan sehat pada tahun 2020 hingga 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024, peringkat komposit meningkat menjadi sangat sehat, yang mengindikasikan adanya perbaikan kinerja yang signifikan dan pengelolaan aset yang semakin efektif. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah mampu mempertahankan kinerja profitabilitas yang solid selama lima tahun terakhir. Peningkatan peringkat kesehatan bank pada dua tahun terakhir menegaskan bahwa strategi pengelolaan aset dan operasional yang dilakukan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap stabilitas dan kinerja keuangan bank.



Grafik 3. Perkembangan ROA Bank Aceh Syariah 2020-2024

b. ROE

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang dipakai untuk menilai laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dari modal yang dimiliki perusahaan (Jutita & Febi, 2020 dalam Triaulina & Pratikto, 2023).

$$\text{Rumus perhitungan ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 8. Klasifikasi Peringkat Komposit ROE

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROE \geq 20%	Sangat Sehat
2	12,51% \leq ROE < 20%	Sehat
3	5,01% \leq ROE < 12,5%	Cukup Sehat
4	0% \leq ROE < 5%	Kurang Sehat
5	ROE < 0%	Tidak Sehat

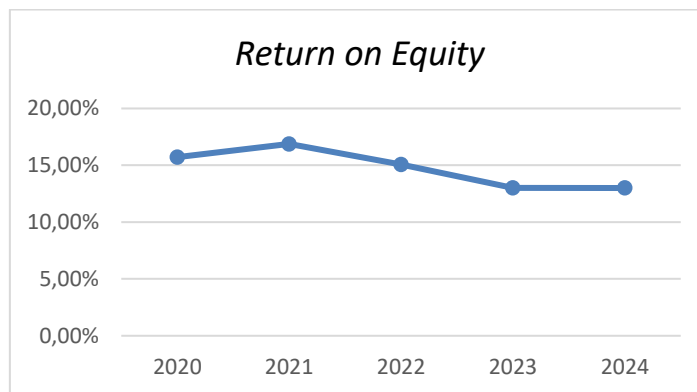
Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam Triaulina & Pratikto, 2023

Tabel 9. ROE Score pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

<i>Return on Equity</i>					
Periode	2020	2021	2022	2023	2024
ROE	15,72	16,88	15,08	13,02	13,00
Peringkat Komposit	2	2	2	2	2
Keterangan	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Aceh Syariah periode 2020-2024

Skor *Return on Equity* (ROE) Bank Aceh Syariah periode 2020-2024, terlihat bahwa tingkat pengembalian modal yang diperoleh bank mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, ROE tercatat sebesar 15,72%, kemudian meningkat mencapai 16,88% pada tahun 2021. Meskipun demikian, pada tahun-tahun berikutnya nilai ROE menunjukkan penurunan bertahap, yakni menjadi 15,08% pada 2022, 13,02% pada 2023, dan sedikit turun lagi menjadi 13,00% pada 2024. Fluktuasi ini mencerminkan adanya dinamika dalam kemampuan bank menghasilkan laba berbasis ekuitas. Penurunan ROE pada periode 2022–2024 dapat menggambarkan adanya peningkatan beban, perubahan strategi bisnis, atau kondisi eksternal yang memengaruhi perolehan laba bank. Namun demikian, nilai ROE tersebut masih berada pada tingkat yang kompetitif dan menunjukkan pengelolaan modal yang tetap efektif. Hal ini diperkuat oleh peringkat komposit yang konsisten berada pada kategori sehat untuk seluruh periode pengamatan. Dengan demikian, meskipun ROE mengalami penurunan, kondisi permodalan dan kemampuan bank dalam mengelola ekuitas tetap dinilai baik dan stabil. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah mampu mempertahankan kinerja yang sehat, dengan manajemen ekuitas yang tetap efisien meskipun menghadapi dinamika yang memengaruhi tingkat pengembalian modal.



Grafik 4. Perkembangan ROE Bank Aceh Syariah 2020-2024

c. NI

Net Imbalan (NI) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu bank dalam memanfaatkan aktiva produktifnya untuk menghasilkan profitabilitas, dengan cara membandingkan pendapatan operasional perbankan yang telah dikurangi imbalan dan bonus terhadap rata-rata aktiva produktif (Triaulina & Pratikto, 2023).

$$\text{Rumus perhitungan NI} = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 10. Klasifikasi Peringkat Komposit NI

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$NI \geq 6,5\%$	Sangat Sehat
2	$2,01\% \leq NI < 6,5\%$	Sehat
3	$1,5\% \leq NI < 2\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq NI < 1,49\%$	Kurang Sehat
5	$NI < 0\%$	Tidak Sehat

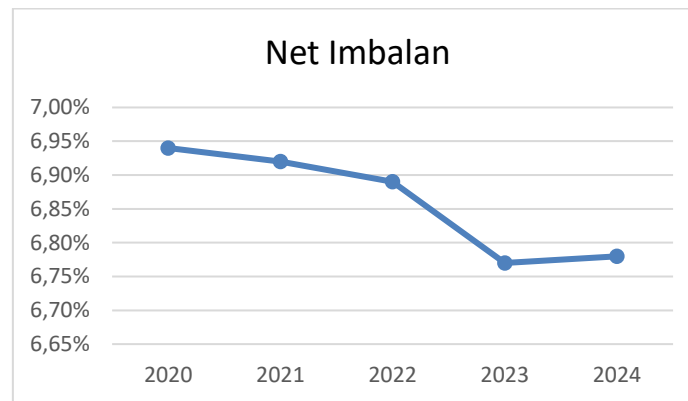
Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam Triaulina & Pratikto, 2023

Tabel 11. NI Score pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Net Imbalan					
Periode	2020	2021	2022	2023	2024
NI	6,94	6,92	6,89	6,77	6,78
Peringkat Komposit	1	1	1	1	1
Keterangan	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Aceh Syariah periode 2020-2024

Skor Net Imbalan (NI) Bank Aceh Syariah periode 2020-2024 menunjukkan pergerakan yang relatif stabil sepanjang periode penelitian. Nilai NI hanya mengalami perubahan kecil dari tahun ke tahun, yakni mulai dari 6,94 pada tahun 2020, sedikit menurun menjadi 6,92 pada 2021, kemudian 6,89 pada 2022, serta mencapai titik terendah sebesar 6,77 pada 2023 sebelum kembali meningkat menjadi 6,78 pada 2024. Fluktuasi yang terjadi tergolong minimal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan bersih bank relatif terjaga dan tetap stabil. Peringkat komposit untuk seluruh periode berada pada angka 1, yang menunjukkan kondisi sangat sehat. Peringkat tersebut mengindikasikan bahwa Bank Aceh Syariah berhasil menjaga kualitas pendapatan dan efisiensi operasionalnya secara konsisten. Stabilitas nilai NI ini mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bersih yang kuat meskipun menghadapi dinamika operasional ataupun kondisi ekonomi yang berubah. Secara keseluruhan, data Net Imbalan pada periode 2020-2024 menggambarkan bahwa Bank Aceh Syariah berada dalam kondisi yang sangat baik. Konsistensi peringkat sangat sehat menunjukkan efektivitas manajemen pendapatan dan keberhasilan bank dalam mempertahankan performa keuangan yang optimal dari tahun ke tahun



Grafik 5. Perkembangan NI Bank Aceh Syariah 2020-2024

d. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan tingkat efisiensi kegiatan perbankan (Rohima, 2021 dalam Triaulina & Pratikto, 2023). Rasio ini membantu menilai apakah bank telah menjalankan aktivitas operasional yang sesuai dengan harapan manajemen maupun investor (Triaulina & Pratikto, 2023).

$$\text{Rumus perhitungan BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 12. Klasifikasi Peringkat Komposit BOPO

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	BOPO < 88%	Sangat Sehat
2	89% -93%	Sehat
3	94% -96%	Cukup Sehat
4	97% -100%	Kurang Sehat
5	BOPO > 100%	Tidak Sehat

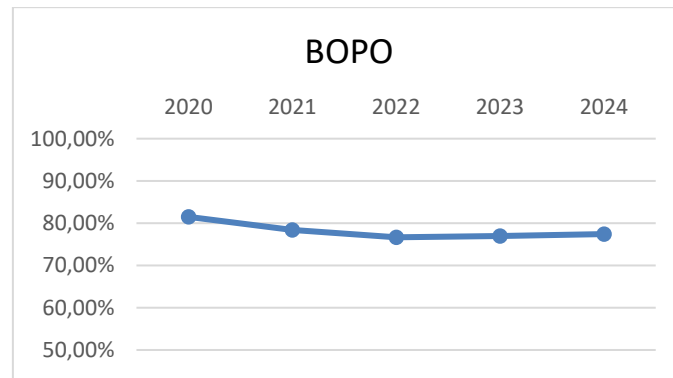
Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam Triaulina & Pratikto, 2023

Tabel 13. BOPO Score pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

BOPO					
Periode	2020	2021	2022	2023	2024
BOPO	81,50	78,37	76,66	77,00	77,44
Peringkat Komposit	1	1	1	1	1
Keterangan	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Aceh Syariah periode 2020-2024

Rasio BOPO Bank Aceh Syariah selama periode 2020-2024 menunjukkan adanya perbaikan meskipun dengan fluktuasi kecil pada dua tahun terakhir. Pada tahun 2020 rasio BOPO tercatat sebesar 81,50%, kemudian mengalami penurunan berturut-turut hingga mencapai titik terendah pada tahun 2022 sebesar 76,66%. Penurunan ini mengindikasikan meningkatnya efisiensi operasional bank, karena semakin rendahnya rasio BOPO mencerminkan semakin kecilnya biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Memasuki tahun 2023 dan 2024, rasio BOPO kembali sedikit meningkat menjadi masing-masing 77,00% dan 77,44%. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada dalam kategori Sangat Sehat sesuai dengan standar penilaian tingkat kesehatan bank syariah. Stabilitasnya peringkat komposit pada angka 1 selama lima tahun berturut-turut menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah mampu menjaga efisiensi operasionalnya dengan sangat baik dan konsisten. Secara keseluruhan, kinerja BOPO Bank Aceh Syariah selama periode penelitian dapat dikatakan sangat efisien, ditandai oleh perbaikan pada awal periode dan stabilitas pada kategori sangat sehat hingga tahun 2024. Hal ini mencerminkan kualitas manajemen biaya yang optimal serta kemampuan bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya.



Grafik 6. Perkembangan BOPO Bank Aceh Syariah 2020-2024

4. Capital

Capital dapat dipahami sebagai modal yang dimiliki oleh suatu institusi perbankan. Penilaian terhadap permodalan mencakup aspek kecukupan modal serta kualitas pengelolaannya. Dalam menghitung permodalan, bank wajib mengikuti standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sebagai bentuk mitigasi risiko. Tingkat capital umumnya diukur menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Pratiko & Afiq, 2021), yang menunjukkan sejauh mana modal bank mampu menanggung potensi risiko kerugian.

$$\text{Rumus perhitungan CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 14. Klasifikasi Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{CAR} \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5	$\text{CAR} < 6\%$	Tidak Sehat

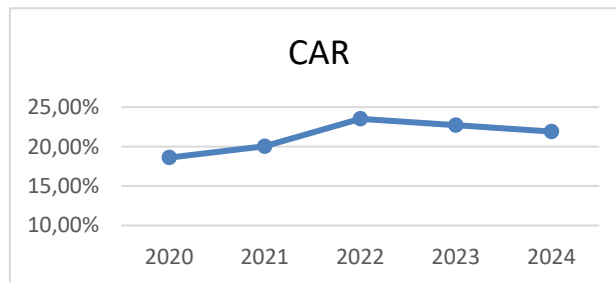
Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam Triaulina & Pratiko, 2023

Tabel 15. CAR Score pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

<i>Capital Adequacy Ratio</i>					
Periode	2020	2021	2022	2023	2024
CAR	18,60	20,02	23,52	22,70	21,89
Peringkat Komposit	1	1	1	1	1
Keterangan	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

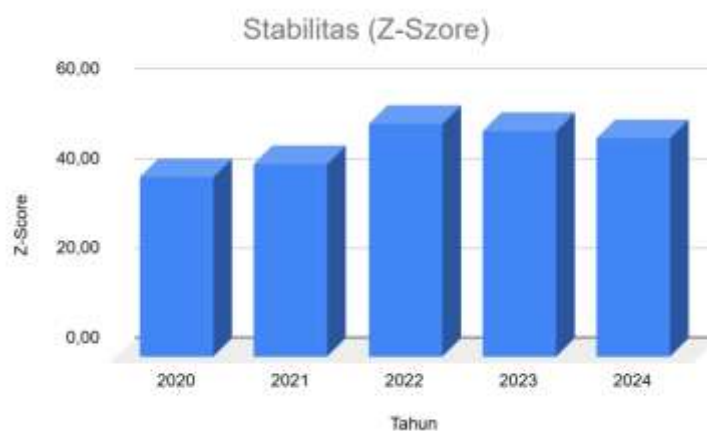
Sumber: Laporan Keuangan Bank Aceh Syariah periode 2020-2024

Rasio CAR Bank Aceh Syariah menunjukkan kondisi permodalan yang sangat kuat dan konsisten selama periode 2020-2024. Nilai CAR berada pada rentang 18,60% hingga 23,52%, jauh di atas ketentuan minimum Bank Indonesia untuk bank syariah, yaitu 8%. Kondisi ini menegaskan bahwa bank memiliki kapasitas permodalan yang memadai untuk menutupi risiko kerugian dan mendukung pertumbuhan pembiayaan. CAR Score pada Bank Aceh Syariah mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2022, mencapai 23,52%, yang mencerminkan penguatan struktur permodalan, baik melalui penambahan modal maupun pertumbuhan aset berisiko yang terjaga. Pada tahun 2023 dan 2024 CAR sedikit menurun menjadi masing-masing 22,70% dan 21,89%, namun angka tersebut masih sangat tinggi dan tetap masuk dalam kategori Sangat Sehat. Penurunan moderat ini dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan aktivitas intermediasi dan ekspansi pembiayaan, yang secara alami meningkatkan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Selain itu, peringkat komposit yang konsisten pada level 1 selama lima tahun menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah selalu berada dalam kondisi permodalan yang sangat kuat dan mampu menyerap potensi risiko secara optimal. Dengan demikian, sepanjang periode penelitian, Bank Aceh Syariah menunjukkan stabilitas permodalan yang sangat baik dan mendukung keberlanjutan operasional bank.



Grafik 7. Perkembangan CAR Bank Aceh Syariah 2020-2024

Analisis Stabilitas Menggunakan Metode Z-Score pada Bank Aceh Syariah



Grafik 8. Hasil Stabilitas Bank Aceh Syariah 2020-2024

Stabilitas keuangan Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan pergerakan yang naik turun, namun secara umum masih berada dalam kondisi yang aman. Pada tahun 2022, Bank Aceh Syariah mencatatkan nilai Z-Score sebesar 52,05 yang menandakan tingkat stabilitas yang sangat kuat. Sementara itu, pada tahun 2020 nilai Z-Score hanya mencapai 40,01 yang mengindikasikan adanya tekanan terhadap stabilitas, meskipun bank tersebut masih termasuk dalam kategori aman. Memasuki tahun 2021, terjadi peningkatan dengan Z-Score sebesar 42,87 yang mencerminkan adanya pemulihan serta perbaikan dalam kinerja keuangan. Selama lima tahun terakhir, nilai Z-Score tertinggi tercapai pada tahun 2022, menunjukkan kondisi bank yang semakin solid. Namun, pada periode 2023 hingga 2024, Z-Score kembali mengalami penurunan menjadi 50,42 dan 48,58. Meskipun demikian, secara keseluruhan Bank Aceh Syariah tetap mampu mempertahankan stabilitas dan ketahanan keuangannya sepanjang periode pengamatan.

Analisis Efisiensi Menggunakan DEA

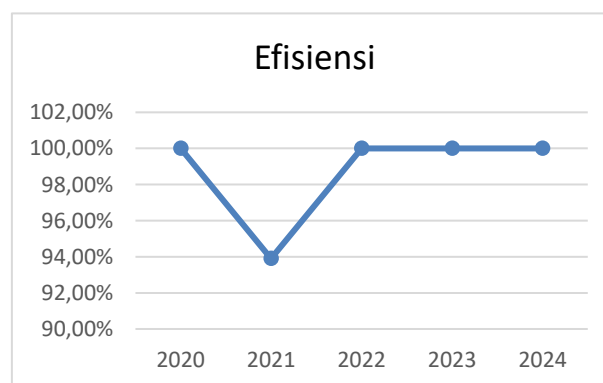
Data Envelopment Analysis (DEA) pertama kali diperkenalkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978. Data Envelopment Analysis berfungsi untuk menilai efisiensi dalam penggunaan sumber daya (input) untuk mencapai hasil (output) yang tujuannya untuk memaksimalkan efisiensi. Menurut Dwiastuti (2017:265) Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan salah satu pendekatan non parametrik yang menggunakan teknik program linear sebagai dasarnya. Berikut adalah hasil perhitungan efisiensi DEA pada Bank Aceh Syariah periode 2020-2024:

Tabel 16. Hasil Efisiensi DEA Menggunakan Frontier Analyst Application dan Microsoft Excel pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Unit name	Score	Efficient	Condition
2020	100,00%	TRUE	Green
2021	93,90%	FALSE	Amber
2022	100,00%	TRUE	Green
2023	100,00%	TRUE	Green
2024	100,00%	TRUE	Green

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil analisis efisiensi menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa kinerja Bank Aceh Syariah selama periode 2020 hingga 2024 cenderung stabil dan berada pada tingkat yang sangat baik. Pada tahun 2020, bank berada dalam kondisi efisien dengan skor 100%, menandakan pemanfaatan input yang optimal. Namun, pada tahun 2021 terjadi sedikit penurunan dengan skor efisiensi 93,90%, sehingga tahun ini dikategorikan tidak efisien dan membutuhkan evaluasi lebih lanjut. Meski demikian, ketidakefisienan tersebut hanya terjadi sementara, karena pada tahun 2022 bank kembali mencapai efisiensi penuh dengan skor 100%. Tren positif ini terus berlanjut pada tahun 2023 dan 2024, di mana Bank Aceh Syariah kembali mempertahankan efisiensi sempurna. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa bank mampu menjaga kinerja efisiensinya dengan baik, dengan hanya satu tahun mengalami penurunan efisiensi yang kemudian berhasil diperbaiki pada tahun-tahun berikutnya.



Grafik 9. Perkembangan Efisiensi Bank Aceh Syariah 2020-2024

Analisis Risiko Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan keuangan pada suatu perusahaan dapat dipahami sebagai kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya tepat pada waktu yang telah ditentukan. Ketidakmampuan ini dapat memicu munculnya masalah likuiditas yang sering menjadi tanda awal menuju kebangkrutan. Kebangkrutan juga dapat dipandang sebagai suatu kondisi di mana perusahaan tidak lagi sanggup memenuhi berbagai kewajiban karena keterbatasan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan maupun melanjutkan aktivitas operasionalnya. Akibatnya, tujuan ekonomi yang hendak dicapai perusahaan tidak dapat terealisasi (Syilviana, 2016: 65). Menurut Rudianto (2013: 251), kegagalan yang berujung pada kebangkrutan dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, kegagalan ekonomi, yaitu ketika pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk menutup biaya operasionalnya. Kedua, kegagalan keuangan, yaitu kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan finansial sehingga tidak mampu membayar kewajiban yang jatuh tempo, meskipun nilai total asetnya masih lebih besar dibandingkan total kewajibannya.

A. Jenis Metode untuk menganalisis Prediksi Kebangkrutan

1. Model Grover

Model Grover merupakan pengembangan yang dilakukan melalui redesain dan evaluasi kembali terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover memanfaatkan sampel yang serupa dengan penelitian Altman tahun 1968, namun menambahkan tiga belas rasio keuangan tambahan dalam analisisnya. Penelitian tersebut menggunakan 70 sampel perusahaan perbankan, yang terdiri dari 35 bank yang mengalami kebangkrutan dan 35 bank yang tetap beroperasi, dengan periode pengamatan tahun 1982 hingga 1996. Berdasarkan analisis tersebut, Jeffrey S. Grover merumuskan fungsi prediksi sebagai berikut: $Score = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016ROA + 0,057$

Dimana:

$X1 = Working\ capital/Total\ assets$

$X3 = Earnings\ before\ interest\ and\ taxes/Total\ assets$

$ROA = Net\ income/total\ assets$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan score $Z \leq -0,02$, sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah $Z \geq 0,01$.

Tabel 17. Perhitungan Model Grover

Perhitungan Model Grover						
Tahun	X1	X3	ROA		Grover	Prediksi
	1,65	3.404	0,016	0,057		
2020	0,2959	0,0164	0,0716		21.900	Sehat
G	0,4883	55,762	0,0011	0,057		
2021	0,33164	0,0178	0,1072		31.900	Sehat
G	0,5472	60,709	0,0017	0,057		
2022	0,2854	0,0196	0,1143		31.900	Sehat
G	0,4709	66,743	0,0018	0,057		
2023	0,2211	0,0183	0,0634		31.900	Sehat
G	0,3648	62,15	0,001	0,057		
2024	0,2211	0,0185	0,0633		31.900	Sehat
G	0,3648	62,865	0,001	0,057		

Sumber: Data diolah, 2025

2. Model Altman Z-Score

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menilai sejauh mana analisis rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi kegagalan atau potensi kebangkrutan perusahaan. Salah satu penelitian yang paling berpengaruh dalam bidang ini adalah Multiple Discriminant Analysis yang dikembangkan oleh Edward I. Altman. Melalui penelitiannya, Altman berupaya mengidentifikasi rasio-rasio keuangan yang konsisten dan relevan dalam memprediksi kebangkrutan pada berbagai negara yang menjadi objek kajian. Analisis Kebangkrutan Z atau Z-Score merupakan alat yang digunakan untuk memproyeksikan kemungkinan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan dengan menghitung sejumlah rasio keuangan, kemudian mengolahnya melalui persamaan diskriminan. Altman menggabungkan berbagai rasio tersebut ke dalam satu model prediksi menggunakan teknik analisis diskriminan untuk memperkirakan potensi kegagalan finansial. Hasil akhirnya berupa nilai Z-Score, yaitu skor yang diperoleh dari perhitungan berbasis standar tertentu dan menggambarkan tingkat probabilitas suatu perusahaan menghadapi kebangkrutan.

3. Model Altman Modifikasi

Menurut Rudianto (2013: 257), Altman kembali melakukan penelitian untuk menilai potensi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan di luar sektor manufaktur, baik yang sudah go public maupun yang belum. Rumus Z-Score versi terbaru dinilai lebih fleksibel karena dapat diterapkan pada berbagai jenis usaha, termasuk pada perusahaan go public maupun non-go public, serta dianggap sesuai untuk digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Dengan analisis Altman Z – Score Modifikasi, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut : $Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$

Keterangan:

Z : *Index Kebangkrutan*

$X1$: *Modal Kerja / Total Aset*

$X2$: *Laba Ditahan / Total Aset*

$X3$: *Earning before zakat and taxes / Total Aset*

$X4$: *Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang*

6,56 3,26 6,72 dan 1,05 = Konstanta yang ditetapkan.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.

$Z > 2,6$	Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
$1,1 < Z < 2,6$	Zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat
$Z < 1,1$	Zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi)

Dari tiga model persamaan Z-Score yang ada, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan model Z-Score modifikasi karena data dalam penelitian ini diambil dari perbankan yang merupakan perbankan jasa keuangan (non-manufacturing). Adapun uraian dari variabel-variabel rasio X tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Working capital to total aktiva*

Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara modal kerja dan total aktiva. Rasio tersebut menunjukkan besarnya aset lancar bersih perusahaan dibandingkan dengan seluruh aset yang dimiliki. Dengan demikian, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktivanya. Semakin tinggi nilai WCTA, semakin besar proporsi modal kerja yang berhasil dihimpun dibandingkan dengan total aset perusahaan. Adapun rumus WCTA adalah sebagai berikut:

$$X1 = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Retained earnings to total asset*

Rasio ini merupakan indikator profitabilitas perusahaan, yakni memperlihatkan perbandingan antara laba ditahan dengan total aset. Rasio tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana saldo laba berkontribusi terhadap keseluruhan aset perusahaan, karena saldo laba mencerminkan akumulasi keuntungan yang dapat memperkuat modal dan pada akhirnya meningkatkan produktivitas perusahaan.

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}}$$

c. *Earning before zakat and taxes to total aktiva*

Rasio ini dimanfaatkan untuk menilai tingkat produktivitas nyata dari total aset yang dimiliki suatu perbankan. Selain itu, rasio ini juga mencerminkan profitabilitas, yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Dalam konteks perbankan syariah, sistem bunga tidak digunakan dan laporan keuangannya tidak memuat komponen *earning before interest and taxes* (EBIT). Namun, berdasarkan penelitian Hilman Abrori (2015), komponen tersebut pada bank syariah digantikan oleh *earning before charity and taxes* atau laba sebelum zakat dan pajak, karena akun ini memiliki fungsi yang setara dengan EBIT sebagai indikator laba operasional. Rasio ini juga berfungsi untuk menilai sejauh mana modal yang ditanamkan dalam keseluruhan aset mampu menghasilkan keuntungan bagi seluruh investor. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$X3 = \frac{\text{Laba sebelum zakat dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

d. *Book value of equity to book value of debt*

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menjamin seluruh kewajibannya melalui modal yang dimilikinya. Komponen modal yang dimaksud merupakan total ekuitas yang tercatat dalam laporan keuangan. Sementara itu, nilai buku utang mencakup kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Dalam konteks perbankan syariah, berdasarkan penelitian Hilman Abrori (2015), total utang disesuaikan menjadi total kewajiban. Kewajiban tersebut terdiri dari kewajiban jangka pendek meliputi liabilitas segera, bagi hasil yang belum dibagikan, simpanan wadiah, dan dana syirkah temporer (DST) berjangka kurang dari satu tahun serta kewajiban jangka panjang yang mencakup pembiayaan yang diterima. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$X4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total UTang}}$$

Tabel 18. Perhitungan Model Altman Modifikasi

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-score	Prediksi
	6,56	3,26	6,72	1,05		
2020	1,807	0,02	0,02	0,1	12,1	Perusahaan Rawan
Hitung Z-score	11,9	0,06	0,11	0,1		
2021	1,808	0,02	0,02	0,1	12,1	Perusahaan Rawan
Hitung Z-score	11,9	0,06	0,12	0,11		
2022	1,84	0,02	0,02	0,12	12,4	Perusahaan Rawan
Hitung Z-score	12,1	0,06	0,13	0,13		
2023	1,828	0,02	0,02	0,12	12,3	Perusahaan Rawan

Hitung Z-score	12	0,06	0,13	0,13		
2024	1,847	0,02	0,02	30.12.00	12,3	Perusahaan Rawan
Hitung Z-score	12,1	0,06	0,12	30.12.00		
Rata-rata					0,09	Perusahaan Rawan

Sumber: Data diolah, 2025

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bank Aceh Syariah memiliki kinerja keuangan yang kuat dan stabil selama periode 2020–2024 berdasarkan evaluasi RGEC, efisiensi operasional, stabilitas keuangan, serta analisis risiko kebangkrutan. Hasil penilaian RGEC menunjukkan bahwa profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan permodalan berada pada kategori sehat, mencerminkan pengelolaan risiko yang baik dan penerapan prinsip syariah yang konsisten. Pengukuran efisiensi melalui DEA menunjukkan bahwa bank mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal, sementara analisis Z-Score menegaskan bahwa stabilitas keuangan tetap terjaga meskipun menghadapi dinamika ekonomi. Evaluasi Altman Z-Score memperkuat temuan bahwa potensi risiko kebangkrutan sangat rendah. Secara keseluruhan, Bank Aceh Syariah menunjukkan ketahanan finansial jangka panjang yang baik dan memiliki prospek positif untuk terus berkembang di tengah persaingan industri perbankan syariah.

Referensi

- Anam, H., SL, H., & Anhar, B. (2022). TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(1), 116–127. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v13i1.150>
- Wibisono, M Y., & Wahyuni, S. (2017). PENGARUH CAR, NPF, BOPO, FDR, TERHADAP ROA YANG DIMEDIASI OLEH NOM. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 17 (1) , 41 – 62.
- Devi, P. H. (2021). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank (CAR, NPF, FDR, BOPO) Terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1-11. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.312>
- Anam, K. M., & Khairunnisah, I. F. (2023). PENGARUH PEMBIAYAAN BAGI HASIL DAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) BANK SYARIAH MANDIRI. *Zhafir: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(2), 99-118. <https://jurnalsains.id/index.php/zhafir/article/view/75>
- Romdhoni, A. H. (2015). GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DALAM PERBANKAN SYARIAH. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 16(01). Retrieved from <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/122>
- Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021). ANALYSIS OF BANK HEALTH LEVELS AND THE POTENTIAL OF FINANCIAL DISTRESS USING RGEC AND ZMIJEWSKI METHODS AT BANK BNI SYARIAH 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 570–581. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>
- Triaulina, L., & Pratikto, M. I. S. (2023). Implementasi Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Dan Potensi Financial Distress Melalui Pendekatan RGEC Dan ZMIJEWSKI Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 3(1), 107–132. <https://doi.org/10.30762/almuraqabah.v3i1.322>
- P.C. Pangkey., I.S. Saerang, J.B. Maramis (2018) ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN DAN METODE ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN BANGKRUT YANG PERNAH GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal EMBA Vol.6 Hal. 3178 – 3187* <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/download/21292/20996>
- Eva Malina Simatupang (2021) PENERAPAN ALTMAN Z-SCORE DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk JURNAL AKUNTANSI BARELANG Vol.5 No. 2 [https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jab/article/download/4470/2077/14960#:~:text=Altman%20Z%2DScore%20merupakan%20model.%2DScore%20modifikasi%20\(1995\).](https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jab/article/download/4470/2077/14960#:~:text=Altman%20Z%2DScore%20merupakan%20model.%2DScore%20modifikasi%20(1995).)
- Ony Serapita br Sembiring , Handoko Nainggolan , Nurlinda (2022) PENERAPAN ALTMAN Z – SCORE MODIFIKASI DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN <https://ojs.polmed.ac.id/index.php/KONSEP2021/article/download/799/472>
- Fajru Rohmatul Izzah (2022) ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE , SKRIPSI <https://repository.metrouniv.ac.id/eprint/7069/1/SKRIPSI%20FAJRU%20ROHMATUL%20IZZAH%20-1804021015%20-AKS.pdf>
- Bambang Widjanarko (2024) Financial Distress Analysis to Predict the Bankruptcy Rate of State-Owned Banks Using the Altman Z-Score Method (Case Study on Commercial Banks of Persero Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019 – 2021 Period) *International Journal of Entrepreneurship and Business Development* Volume 07 <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/ijebd/article/download/2315/1805#:~:text=X4%20=%20Book%20Value%20of%20Equity.Financial%20Distress>
- Bank BTPN Syariah. (2020). *Laporan Tahunan 2020*. Diakses dari <https://bankaceh.co.id/annual-report-pt-bank-aceh-syariah-tahun-2020/>
- Bank BTPN Syariah. (2021). *Laporan Tahunan 2021*. Diakses dari <https://bankaceh.co.id/annual-report-pt-bank-aceh-syariah-tahun-2021/>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4450>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

15. Bank BTPN Syariah. (2022). *Laporan Tahunan 2022*. Diakses dari <https://bankaceh.co.id/annual-report-pt-bank-aceh-syariah-tahun-2022/>
16. Bank BTPN Syariah. (2023). *Laporan Tahunan 2023*. Diakses dari <https://bankaceh.co.id/annual-report-pt-bank-aceh-syariah-tahun-2023/>
17. Bank BTPN Syariah. (2024). *Laporan Tahunan 2024*. Diakses dari <https://bankaceh.co.id/annual-report-pt-bank-aceh-syariah-tahun-2024/>